

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa perkembangan individu dibagi dalam beberapa fase, yang salah satunya adalah fase dewasa awal. Pada fase dewasa awal ini, menurut Becker (dalam Mappiare, 1983: 20) merupakan suatu masa penyesuaian individu terhadap pola kehidupan, dan harapan sosial yang baru. Hurlock (1999: 252) mengemukakan bahwa terdapat tugas-tugas perkembangan pada fase tersebut, yaitu telah mulai bekerja, memilih pasangan, membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara, dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan, lebih jauh Hurlock juga menjelaskan bahwa seseorang yang dikatakan dewasa diharapkan mampu menyesuaikan dirinya secara pribadi dan sosial. Sedangkan menurut Levinson (dalam Pranoto, 2000: 1), pada tahap dewasa seseorang telah memiliki tujuan untuk menyusun suatu struktur kehidupan yang terikat pada suatu karir dan perkawinan. Pada tahap inilah seseorang mulai mapan serta dapat menciptakan suatu pola hidup tetap yang teratur dan stabil, dengan tujuan agar terbentuk suatu keluarga yang bahagia dan sukses.

Pada kenyataannya, kehidupan berumah tangga tidak mungkin terlepas dari suatu permasalahan. Permasalahan tersebut dapat terjadi antara pasangan suami dengan istri, suami atau istri dengan orang tua masing-masing, dan suami atau istri dengan mertua laki-laki atau perempuan (Aryani & Setiawan, 2007: 77).

Menurut Sahli (1985: 25), dalam membina rumah tangga yang harmonis tidaklah cukup dengan hanya cinta sebagai dasar landasannya, namun ada beberapa aspek yang harus terpenuhi, yaitu kematangan emosional, kesehatan fisik dan kesiapan keuangan. Pada umumnya pasangan suami istri yang telah menikah akan berpisah dengan keluarganya masing-masing untuk memulai kehidupan yang baru. Meskipun demikian, masih banyak pasangan muda yang didesak oleh orangtuanya untuk tinggal bersama dengan orangtua saja. Hal tersebut bertujuan agar sang anak dapat tetap berbakti kepada orangtua dan menemani orangtua di masa tuanya. Adapun alasan lainnya adalah karena adanya desakan ekonomi, sehingga lebih baik dana yang terbatas dialokasikan untuk kepentingan-kepentingan lain yang lebih penting.

Menurut Haqani (2004: 21), pada mulanya pasangan baru biasanya tidak berniat untuk terus hidup bersama mertua, akan tetapi karena banyak hal yang harus dipikirkan dalam rumah tangga, akhirnya niat untuk membangun rumah yang terpisah dari mertua tidaklah tercapai. Naluri ibu yang selalu dekat dengan anaknya juga membuat ibu cenderung ingin tinggal bersama dengan anaknya yang sudah menikah. Alasan-alasan yang mendasari perilaku tersebut ialah adanya sifat posesif ibu sejak anaknya masa kecil, sang ibu merasa lebih bertanggung jawab atas putranya, adanya pemikiran dari sang ibu bahwa ia lebih tahu keperluan anaknya, merasa lebih mengasihinya, dan ingin terus memberikan perlindungan. Sementara istripun memiliki pemikiran bahwa ia adalah istri dari sang suami dan merasa berhak mengatur segala hal dalam rumah tangganya sendiri dan tidak mengharapkan ada seorang pun yang ikut campur dalam urusan rumah tangganya

ini. Dalam hal ini tidak jarang mertuanya dianggap sebagai pihak ketiga yang sering ikut campur dalam kehidupan rumah tangganya. Di tengah situasi ini, mertua wanita merasa disingkirkan. Situasi konflik tersebut sering kali memicu munculnya salah paham, pertengkaran kecil, serta dapat berkembang menjadi sengketa dalam keluarga (Nadeak, 2005, Membina Hubungan Mertua-Menantu, para 1-2).

Hal tersebut didukung pula oleh pendapat masyarakat pada umumnya yang menyatakan bahwa sering kali terjadi percekcoakan antara mertua perempuan dengan menantu perempuan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya keluhan yang dikatakan oleh menantu perempuan yang menyatakan bahwa mertua perempuannya terlalu cerewet, selalu mau ikut campur, dan sebagainya (Nn, 2005, Kenali Karakter Mertua, para: 1).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Duvall (dalam Pranoto 2000: 74) juga ditemukan bahwa penyebab utama konflik pada 1800 pasangan adalah perilaku ibu mertua yang sering ikut campur. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara peneliti pada tanggal 8 November 2008 di kota Jember, yang dilakukan pada seorang subjek H, 31 tahun seorang menantu perempuan yang tinggal bersama dengan ibu mertuanya. Dalam wawancara tersebut didapatkan informasi bahwa subjek tersebut mengalami konflik dengan mertua perempuannya akibat adanya perbedaan pendapat, dan mertua yang dianggap "terlalu cerewet".

Berikut ini kutipan dari hasil wawancara penulis dengan subjek:

- “ Aku bek mama mertuaku tu ga piro deket kok, soale aku lek ngomong-ngomong ga piro cocok bek mama, mama itu ngomonge pedes wong kapan hari pernah aku salah apa gitu dibilang goblok gitu lan, jadi ya aku rodok males ya seng mau ngomong akeh-akeh, aku dibilang gitu ya mangkel kok rasae aku cek’soroe padahal salahku kapan hari itu loh cuma masalahe aku marie ngambil nasi pas tempat nasie lupa gak ditutup, gitu langsung diomong kayak gitu, kayak cek’gobloke’ae aku”.
- “ Ya aku lek mangkel bek mama biasa’e cerita bek SS, mo bek sapa lagi lan, tapi yo gitu SS tu kadang yo mangkelno sisan kok, seringane lak bela mama’e tok, sampe lek cek’mangkel’e males t’sopo, wong SS tu orange ya keras, ga mo ngalah itu”.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Dobson (dalam Kuntaraf, 1999: 215), bahwa ibu-ibu di Amerika Serikat menyebutkan sumber depresi yang dialami di dalam pernikahan mereka adalah masalah dengan mertua atau ipar. Keadaan di Indonesia pada umumnya bahkan memiliki masalah yang lebih pelik lagi, karena secara tradisi orang timur mengharapkan dapat tinggal bersama dengan kerabat sebagai satu keluarga besar, dan walaupun mereka yang tidak tinggal bersama di bawah satu atap persoalan keluarga masih saja dapat timbul oleh berbagai sebab keadaan yang ada karena adanya ikatan kekeluargaan yang sangat kuat.

Hubungan yang buruk antara menantu dengan pihak mertua dapat mempengaruhi setiap anggota keluarga, terlebih lagi karena kehidupan wanita lebih berorientasi pada keluarga dibandingkan pria, sehingga ketegangan yang timbul lebih parah daripada ketegangan yang ditimbulkan oleh hubungan yang tidak baik antara suami dengan pihak mertuanya. Hal ini membuat penyesuaian bagi wanita lebih sulit dibandingkan dengan pria (Hurlock, 1999: 306).

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, dapat dimengerti bahwa masalah menantu-mertua kebanyakan terjadi di antara kaum perempuan. Permasalahan yang terjadi seringkali cukup sulit diatasi, bahkan bagi mereka yang terlalu larut di dalam masalah ini, hubungannya dengan suami bisa menjadi rusak dan tidak harmonis lagi. Apalagi jika suami tidak dapat menjadi penengah karena merasa terjepit pada posisi di tengah-tengah istri dan orangtuanya. Secara umum dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan tersebut diperlukan suatu penyesuaian diri yang baik. Bilamana individu gagal menyelesaikan konfliknya maka tidak dapat disangkal lagi individu akan merasakan ketidakpuasan, kegelisahan, perasaan sedih serta perasaan yang tidak menyenangkan lainnya. Sebaliknya, bila individu dapat memiliki penyesuaian diri yang baik, maka ia akan dapat mampu mempersepsi suatu kenyataan dengan tepat, mengatasi stress dan kecemasan, memiliki self image yang positif, dapat mengekspresikan emosinya dengan tepat, dan mampu untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik (Haber & Runyon, 1984: 10-19).

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan subjek H yang telah dijelaskan sebelumnya, serta didukung oleh pendapat Haber & Runyon (1984: 10-19) tersebut mengenai aspek-aspek penyesuaian diri, dapat diartikan bahwa subjek tersebut tidak dapat melakukan penyesuaian diri yang baik terhadap ibu mertuanya, yang ditunjukkan dari tidak mampunya subjek mengekspresikan emosinya dengan tepat, yang ditunjukkan oleh pernyataan subjek yang menyatakan bahwa ia jengkel dengan ibu mertuanya sehingga membuat ia malas untuk mengajak ibu mertuanya berbicara, dan ia juga tidak mampu untuk menjalin

hubungan *interpersonal* yang baik yang dapat terlihat dari hubungannya yang tidak dekat dengan ibu mertuanya.

Menurut Patton (2000: 92), seorang individu akan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan baik apabila ia dapat mengendalikan emosinya. Seseorang yang dapat mengendalikan emosinya berarti memiliki suatu kecerdasan emosional di dalam dirinya. Hubungan tersebut didukung oleh hasil penelitian Wahyuningsih (2005: 336) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian perkawinan, yaitu makin tinggi kecerdasan emosional, maka makin tinggi pula penyesuaian perkawinan.

Menurut Goleman (1997: 58-59), kecerdasan emosional merupakan suatu kecakapan emosional yang meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain atau berempati, dan mampu membina ketrampilan sosial dengan baik. Individu yang memiliki kecerdasan emosional juga mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain, mudah mengenali emosi orang lain dan penuh perhatian.

Patton (1997: 1), berpendapat bahwa melalui kecerdasan emosional seseorang dibekali kompetensi untuk menghadapi suatu kemalangan dan mempertahankan semangat dalam hidup. Kecerdasan emosional akan dapat mempengaruhi cara seseorang memberi tanggapan terhadap konflik dan ketidakpastian yang terjadi di dalam kehidupannya.

Penelitian Goleman (1997: 61) menunjukkan bahwa kaum wanita yang tinggi kecerdasan emosionalnya cenderung bersikap tegas dan mengungkapkan

perasaannya secara langsung dan memandang dirinya secara positif, memandang kehidupan sebagai sesuatu yang bermakna, mudah bergaul, dan ramah, serta mengungkapkan perasaannya dengan takaran yang wajar, mampu menyesuaikan diri dengan beban stress yang terjadi. Kemampuan bergaul yang dimiliki membuatnya mudah menerima orang-orang baru dan ia pun cukup nyaman dengan dirinya sendiri sehingga selalu ceria, spontan, dan terbuka terhadap pengalaman sensual.

Dengan demikian, bila seorang menantu perempuan memiliki kecerdasan emosional tinggi, maka ia mampu mengenali emosi dirinya, dapat mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain atau berempati, dan mampu membina ketrampilan sosialnya dengan baik, sehingga ia dapat memiliki penyesuaian diri yang baik khususnya dengan ibu mertuanya.

Pendapat peneliti tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryani & Setiawan (2007: 79-89) seputar pola relasi dan konflik interpersonal antara menantu perempuan dan ibu mertua yang dilakukan pada dua orang subjek menantu perempuan, didapatkan hasil data yang berbeda dari dua subjek menantu perempuan tersebut. Perbedaan tersebut adalah pada subjek pertama dapat dikatakan ia dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik sehingga dapat terjalin relasi yang harmonis dengan ibu mertuanya, hal tersebut dapat terwujud karena subjek tersebut adalah menantu yang penurut dan tidak suka membantah teguran mertuanya, serta memiliki kemampuan menunjukkan empatinya kepada ibu mertuanya. Hal ini dibuktikan dari pernyataan subjek yang menyatakan bahwa ia seringkali dapat menerima keadaan bahwa ia sebagai

menantu haruslah menyayangi, merawat, dan memberikan perhatian kepada ibu mertuanya seperti menyayangi ibu kandungnya sendiri. Sedangkan pada subjek kedua, ia tidak dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan ibu mertuanya. Hal tersebut terjadi karena kurangnya empati dalam diri subjek, ia seringkali merasa kesal dan tidak suka terhadap ibu mertuanya apabila ia dinasehati oleh ibu mertuanya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melanjutkan penelitian seputar mertua perempuan dan menantu perempuan ditinjau dari segi kecerdasan emosional dan penyesuaian diri. Peneliti ingin mengungkap sejauhmana hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri menantu perempuan terhadap ibu mertua.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan memperjelas arti permasalahan yang akan diteliti dan dibahas sesuai dengan fokus masalahnya, yaitu kecerdasan emosional menantu perempuan yang diperkirakan terkait dengan penyesuaian diri menantu perempuan terhadap ibu mertua.

Dalam rangka mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional menantu perempuan dengan penyesuaian menantu perempuan terhadap ibu mertuanya, maka dilakukan penelitian korelasional, yaitu penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut.

Agar subjek penelitian menjadi lebih jelas, maka yang dijadikan subjek di dalam penelitian ini adalah para istri atau menantu perempuan yang tinggal

serumah dengan ibu mertuanya, dan masih dalam tahap dewasa awal, yaitu berusia sekitar 18 sampai 40 tahun, sebab Hurlock (1999: 246), mengemukakan bahwa masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Selain itu, rentang usia pernikahan subjek yaitu 0-10 tahun, dengan alasan bahwa usia pernikahan dibawah 10 tahun yaitu merupakan periode awal dalam suatu perkawinan, yang merupakan masa penyesuaian diri (Clinebell& Clinebell dalam Anjani& Suryanto, 2006: 200- 201).

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri menantu perempuan terhadap ibu mertua?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri menantu perempuan terhadap ibu mertua.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

- Bagi ilmu psikologi perkembangan khususnya psikologi keluarga, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritik

mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri istri terhadap ibu mertua.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi para menantu perempuan

Dapat memberikan masukan informasi mengenai keterkaitan antara kecerdasan emosional terhadap penyesuaian diri menantu perempuan dengan ibu mertuanya agar dapat tercipta hubungan yang baik dengan ibu mertuanya.

b. Bagi ibu mertua

Dapat memberikan pemahaman mengenai usaha penyesuaian diri menantu perempuannya, sehingga terjadi hal yang positif di dalam membina keluarga yang harmonis.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memacu munculnya ide yang dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi sebuah penelitian yang lebih baik dan mempunyai manfaat yang lebih luas.